

**PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUAL
DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**NIFIRA ARSYIDA RAMADHIANTY
NIM. 1423301019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kalangan sosialis menyebut manusia sebagai makhluk sosial. Kalangan individualis menyebut manusia sebagai makhluk individu. Kalangan filosof menyebut manusia sebagai makhluk yang berfikir. Sedangkan kalangan agamawan atau religius menyebut manusia sebagai makhluk spiritual. Dalam hal ini, pada pernyataan bahwa anak adalah makhluk spiritual adalah yang paling ditekankan karena sejak dilahirkan anak telah mempunyai benih-benih kecerdasan spiritual yang disebut fitrah (suci) atau potensi.¹

Memasuki periode zaman akhir, fenomena alam dan kehidupan manusia semakin dinamis dan tidak menentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum cukup membawa manusia kepada kebahagiaan hidup yang sejati. Sejatinya, kebahagiaan hidup hanya akan diperoleh jika manusia bisa memaknai hidup dengan benar. Banyaknya kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dari mulai membolos sekolah, menganiaya teman, hingga kasus pembunuhan, menandakan belum berhasilnya sebuah pendidikan. Contoh kasus kenakalan anak-anak yang terjadi:

Menjelang siang pada suatu rumah, kesunyian menyimpan peristiwa besar yang mengiris hati. YD, remaja laki-laki berusia belasan tahun

¹Suyadi, *Cerdas dengan Spiritual educational games*, (Yogyakarta: Divapress, 2015), hlm.2.

*membunuh seluruh anggota keluarganya tanpa belas kasihan. Tiga kakaknya meninggal bahkan ibunya sendiri ikut dihabisi menggunakan sebilah besi.*²

Apa yang sebenarnya terjadi pada YD, apa yang sedang dipikirkannya saat itu, dan bagaimana mungkin dia tega melakukannya, bahkan kepada ibunya sendiri. Peristiwa tersebut sungguh mencengangkan sekaligus membuat tanda tanya besar dibenak masyarakat. Tampaknya, kecerdasan spiritual telah hilang dalam diri YD sehingga tega membunuh Ibu dan kakak-kakaknya. Begitu gersang jiwanya tanpa adanya bibit spiritual dan cinta kasih, jiwanya hanya dikuasai nafsu dan amarah.³

Secara tidak disadari, masih ada orangtua yang meninggalkan nilai-nilai agama, etik dan moral karena dianggap sudah usang, kuno, tidak modern yang digantikan oleh nilai-nilai materialisme. Akibatnya, orangtua lupa memberikan pendidikan spiritual dalam diri anak yang menyebabkan kekosongan spiritual. Kekosongan spiritual akan menyebabkan seorang anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, keimanan dan mudah putus asa.⁴

Manusia adalah makhluk jasadiyah dan ruhaniah. Sebagai makhluk jasadiyah, manusia akan mati. Namun, tidak demikian sebagai makhluk ruhaniah. Sebagai makhluk yang berfikir, manusia seharusnya memikirkan dirinya. Dengan memahami dirinya, manusia akan lebih dekat dengan Tuhannya. Tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 10 yang artinya:

² Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 1.

³ Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan ...*, hlm. 2.

⁴ Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan...*, hlm. 4.

“Sekiranya kami mendengar dan menggunakan nalar kami, niscaya kami tidak akan menjadi para penghuni neraka.”⁵

Beratnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak terlepas dari kenyataan bahwa bangsa ini masih menghadapi rendahnya kualitas keberagaman dan karakter, semakin terkikisnya nasionalitas, masih rendahnya kualitas dan partisipasi pendidikan dan masih banyak lagi bidang dengan predikat kualitas rendah. Kunci dari semua permasalahan diatas adalah pendidikan. Dari pendidikan yang berjalan secara komprehensif, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas baik secara intelektual, emosional dan spiritual.⁶

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia masih kurang menghadirkan Tuhan didalamnya. Tuhan dan kehidupan beragama hanya sebatas ditempat ibadah saja, tidak dibawa ke tempat kerja, pasar, terminal dan yang lainnya. Ketika intelektual menjadi segalanya dan menyingkirkan kecerdasan-kecerdasan lain, maka hampalah spiritualitasnya. Akibatnya, tidak ada “rem” dalam tingkah laku dan perbuatan karena tidak mengikutsertakan Tuhan di setiap aktivitasnya.⁷ Spiritual di sini kaitanya dengan kecerdasan hati nurani seperti kejujuran dan kesetiaan.

Kehidupan di dunia ini bukanlah tujuan akhir tetapi hanyalah sementara, dan akan terus maju menuju alam keabadian, alam akhirat. Konsep dan gagasan seperti itu penting untuk dipahamkan kepada siswa sehingga mampu memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Disini

⁵ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 7.

⁶ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, ..., hlm.31.

⁷ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 270.

point penting mengapa teori dan praktis pendidikan yang saat ini dijalankan harus berorientasi nilai-nilai spiritual. Pendidikan spiritual merupakan ruh atau jiwa dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan siswa guna membekali mereka agar lebih 'arif' dalam aktivitas sehari-hari.⁸

Saat ini masyarakat masih belum puas dengan pendidikan yang masih sibuk dengan skor dan prestasi-prestasi di bidang akademik yang hanya melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Sejatinya, pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani yang utuh dan seimbang antara tiap potensi yang dimiliki baik akal, emosi, badan, dan rohani. Hasil pendidikan menunjukkan dari sekian potensi yang ada, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Seorang filosof bernama Tierde Cardin menyebutkan bahwa:

*“Manusia bukanlah makhluk dunia yang mengalami kehidupan akhirat (spiritual). Namun, manusia adalah makhluk spiritual yang mengalami kehidupan dunia.”*⁹

Ungkapan di atas mengandung makna yang sangat dalam dan menarik untuk dicermati, bahwa dimensi spiritual pada manusia sangatlah penting untuk diperhatikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*,..., hlm. 273.

⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi*..., hlm. 274.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berIlmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3,¹⁰

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berIlmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam pandangan Islam, Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertaqwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhilafahan dan peribadatan kepada Tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Pendidikan spiritual hendaknya ditanamkan sejak dini, sebab pendidikan pada masa anak-anak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi spiritual sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyah*, berupa benih-benih iman berupa keyakinan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.¹³

¹⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2010), hlm. 7.

¹¹ Depdiknas,*Undang-undang RI No14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI No.74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara,2009), hlm.64

¹² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 27

¹³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*,(Bandung:Pustaka Setia,2008), hlm. 51

Pernyataan pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan SDM merupakan salah satu syarat yang penting bagi pembangunan.¹⁴

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut diantaranya adalah perkembangan masyarakat, informasi, Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat dasyat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.¹⁵

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap masih rendah oleh banyak kalangan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator, salah satunya yaitu lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimalnya skill yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 10.

¹⁵E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13.

lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.¹⁶

Kebutuhan bertuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung antara kebutuhan spiritual dengan potensi ketuhanan (*Ilahiyah*) dalam otak manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak bertuhan. Ketuhanan manusia itu adalah religiusitas manusia. Tidak peduli agama apa yang dianutnya, sikap bertuhan akan senantiasa ada pada tiap manusia.¹⁷

Sudah saatnya kesadaran sains di era globalisasi ini diimbangi dengan kesadaran moral. Manusia tidak cukup hanya tahu bahwa Tuhan itu ada, karena pengetahuan akan menjadi naif jika manusia tidak semakin baik. Pengetahuan harus membawa manusia pada perubahan diri ke arah yang lebih baik. Namun yang ada, seiring berkembangnya sains dan teknologi yang kian hebat, manusia kian resah dan terasing di bawah kemegahan teknologi.

Jika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional lebih berdimensi duniawi, maka kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang lebih bersifat ke akhirat (*ukhrawi*), karena ia berkaitan erat dengan masalah perasaan keagamaan. Manusia yang lebih mengenal Tuhannya, akan mengalami sukses dalam hidupnya, bukan hanya di dunia saja namun juga di akhirat. Sebab, ia akan mengawali segala sesuatunya dengan nama Allah, menjalankannya sesuai dengan perintah Allah dan mengembalikan apa pun hasilnya kepada Allah SWT. Rasulullah bersabda: “*Orang yang cerdas*

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi...*, hlm.14.

¹⁷ Taufiq. Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, hlm. 275.

*adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan senantiasa beramal sebagai persiapan kematian”.*¹⁸

Pendidikan berbasis spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan berbasis spiritual harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau *qolbunya*, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif.¹⁹

SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara merupakan sekolah yang mengutamakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Sesuai dengan visi dari sekolah tersebut yakni “Terdepan dalam Prestasi, Unggul dalam Akhlaqul Karimah”. Di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara, siswa menerima jam pelajaran agama sebanyak 11 jam. Hal tersebut berbanding jauh jika dibandingkan dengan jam pelajaran agama di sekolah umum. SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara juga mempunyai program-program unggulan yang menjadi karakteristik tersendiri di kalangan sekolah dasar islam lainnya khususnya di Banjarnegara. Tidak hanya guru, semua

¹⁸ Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, (Solo: Kiswah Media, 2016), hlm.5.

¹⁹ Muhammad Albani, *Mencetak Anak...*, hlm. 13.

komponen sekolah berupa Kepala Sekolah, Staf Administrasi, Satpam, dan Penjaga Koperasi turut andil menciptakan suasana keislaman.²⁰

Dari beberapa uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Pendidikan Berbasis Spiritual yang didalamnya mengenai bagaimana konsep yang menjadi landasan sekolah dan bagaimana implementasinya dalam kegiatan dan program-program sekolah dengan judul: *“Pendidikan Berbasis Spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.”*

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan pandangan sekaligus sebagai pijakan dalam pembahasan yang selanjutnya, maka penulis memberikan batasan istilah-istilah utama dalam judul : *“Pendidikan Berbasis Spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara”*. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an” maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Hetty Rachmiwati selaku Kepala Sekolah, pada hari Sabtu, 9 Desember 2017, pukul 08.00 WIB.

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

2. Spiritual

Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral.²² Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri sendiri; suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sumber keberadaan manusia.²³

Spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 7 Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan dalam menumbuhkan spiritualitas dalam diri manusia. Dari ketujuh falsafah ajaran KH Ahmad Dahlan, penulis mengambil tiga poin inti yang sudah diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.

Jadi, pendidikan berbasis spiritual merupakan konsep atau sistem pendidikan yang menekankan perhatian pada pengembangan kemampuan ruhaniah (hati nurani) sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pembelajaran.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), hlm. 1365.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), hlm. 1373.

²³ Mimi doe dan Marsha Waich, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm.20. Diunduh dari 24 Agustus 2017, 11:17 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara?
2. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, yaitu:
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan berbasis spiritual yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara
 - b. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara.
2. Manfaat yang ingin diberikan dari penelitian, yaitu:
 - a. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pengajar pada khususnya, guna meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi siswa melalui program-program sekolah yang berkualitas.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah dan guru kelas khususnya, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pendidikan dan pengajaran yang lebih baik.
- 2) Bagi penulis, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal kelak saat menjadi seorang pendidik.
- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang pendidikan berbasis spiritual dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

E. Kajian pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pembentukan akhlakul karimah diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Teguh Wiyono (2012) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata*". Skripsi ini memiliki kesamaan membahas tentang konsep pendidikan spiritual khususnya Islam. Namun, skripsi Teguh Wiyono merupakan skripsi literatur, sedangkan skripsi peneliti merupakan skripsi lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukaena (2016) "*Pengembangan Nilai Agama dan Moril Berbasis Multiple Intellegences di TKIT An Nida Sokaraja*". Fokus dalam penelitian Sukaena yakni pendidikan dengan basis *Multiple Intellegences* yang dikembangkan pada anak usia dini (< 5 tahun). Di dalamnya membahas delapan kecerdasan teori Howard Gardner. Perbedaan dengan peneliti terletak pada landasan teori yang dipakai. Peneliti menggunakan landasan teori dari tokoh pendidikan Islam yakni KH Ahmad Dahlan dan fokus pada basis spiritual.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Arizka Min Nur Islami (2016) "*Implementasi Program Pendidikan Full Day School di MI Muhammadiyah Karanglo, Cilongok, Banyumas*". Dalam skripsinya, Arizka membahas program *ful lday school* yang diterapkan di sekolah, sedangkan peneliti membahas program sekolah yang berlandaskan pendidikan berbasis spiritual di sekolah. Sehingga sama-sama membahas penerapan program sekolah, namun berbeda konsep.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membagi skripsi kedalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I, menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan gambaran umum dari penelitian ini yang meliputi: Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dibagi menjadi dua sub bab: Pertama, teori-teori tentang spiritual secara umum. Kedua, tentang pendidikan berbasis spiritual KH Ahmad Dahlan.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data. Pada bab ini, bagian pertama mengenai (A) Penyajian Data meliputi: profil sekolah dan visi misi (B) Analisis Data meliputi konsep pendidikan spiritual dan implementasi pendidikan spiritual (C) Hasil Penelitian berupa prestasi siswa dan respon dari orangtua/wali siswa.

Bab V, berisi penutup dari penelitian ini adalah merupakan tanggung jawab moral peneliti, sehingga peneliti memberikan kesimpulan terkait, baik secara personal ataupun kelembagaan. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan,

kritik dan saran. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dokumentasi dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara merupakan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai spiritual disamping ilmu pengetahuan umum. Hal ini diadopsi dari konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan bahwa keberhasilan pendidikan adalah menjadikan insan dengan pribadi yang utuh secara material dan spiritual. Nilai-nilai spiritual disertakan dalam aktivitas pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Hal ini dibuktikan dengan jam mata pelajaran agama sebanyak 11 jam dalam seminggu dan kegiatan *outing class* untuk menambah pengetahuan siswa. SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara juga menerapkan pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran sampai pulang sekolah bahkan berlanjut dirumah dengan pantauan buku kegiatan siswa. (*terlampir*)

Dari keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis spiritual di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara telah terlaksana dengan baik. Pendidikan berbasis spiritual juga memberi pengaruh positif dalam sikap dan prestasi non akademik siswa sehingga mendapat respon baik dari para wali siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis spiritual patut untuk terus dikembangkan dan bisa diterapkan di sekolah Islam dan umum lainnya.

B. Kritik dan Saran

Sehubungan dengan telah diadakannya penelitian tentang Pendidikan Berbasis Spiritual Menurut KH. Ahmad Dahlan (Kajian tentang Konsep dan Implementasi di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara), maka penulis memberi saran untuk dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam pelaksanaan pendidikan spiritual di sekolah, sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah, pendidikan berbasis spiritual agar terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga selalu memberikan warna baru dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah bagi guru dan siswa. Mengingat dampak positif dari pendidikan berbasis spiritual yang telah diterapkan sekolah, semoga kedepannya bisa diterapkan secara menyeluruh dari kelas satu hingga kelas enam.
2. Untuk Wali Kelas / Guru Mata Pelajaran, agar terus memberikan motivasi pada siswa serta memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pendidikan kebermaknaan spiritual dapat diterima dengan baik oleh para siswa.
3. Untuk siswa kelas V, agar lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan agar lebih meningkatkan semangat belajar dengan mengulang pelajaran dan mempraktekkan pelajaran yang telah dipelajari, baik di sekolah maupun di rumah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan disetiap urusan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa salam dan sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya pada umatnya sehingga dapat keluar dari kebodohan (Jahiliyyah).

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan memberikan makna bagi para pembaca pada umumnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. *Billahitaufiq wal hidayah wal ridho wal inayah.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar. 2009. *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing.
- Albani, Muhammad. 2016. *Mencetak Anak Penyejuk Hati*. Solo: Kiswah Media.
- Amasyari, Fuad. 1995. *Islam Kaaffah; Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi Dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2009. *Undang-undang RI No14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI No.74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Effendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Haryono, Amirul Hadi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Presada.
- Hawwa, Sa'id. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khan, Wahiduddin Maulana. 2016. *Leading a Spiritual Life*, India: Goodword Books.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mu'thi, Abdul. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan, (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhammad. 2013. *Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nizar, Syamsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pasiak, Taufiq. 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ondi Saondi dan Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suyadi. 2015. *Cerdas dengan Spiritual educational games*. Yogyakarta: Divapress.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahyudi, Siswanto. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Hamzah.
- Waich, Mimi Doe dan Marsha. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa.